
**PEMIKIRAN FILSAFAT DALAM NOVEL
“GERAK-GERIK”
KARYA AH. J.KHUZAENI**

¹Rodli, ²Luthfa Nugraheni, ³Dr. Suryo Ediyono M. Hum

¹Dosen FKIP Unisda Lamongan

²Mahasiswa S3 Universitas Sebelas Maret Surakarta

³Mahasiswa S3 Universitas Sebelas Maret Surakarta

tlrodli@yahoo.co.id

luthfanugraheni@student.uns.ac.id

ediyonosuryo@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis genre dalam novel Gerak-Gerik karya AH J Khuzaeni. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan analisis isi. Novel Gerak-Gerik yang setebal 360 halaman ini disajikan layaknya obrolan di warung kopi. Topiknya perlompatan kesana kemari. Mulai dari persoalan power syndrome, perubahan, restorasi, rekonsiliasi yang dilatari persoalan kaderisasi organisasi ekstra kampus, bahkan pernyataan filsafat dan tasawufpun menjadi bagian dari rasa nikmatnya paitnya kopi. Pada simpulan akhir, AH J Khuzaeni dengan novel pertama Gerak-Geriknya ini ingin menyampaikan pemikiran-pemikiran yang seringkali tereksplorasi dalam dunia pergerakan, bahwa sesungguhnya aktifitas itu adalah kaum akademik, layaknya para filsuf Yunani yang seringkali bertemu pada sebuah taman acadomus, mendiskusikan pemikiran-pemikiran yang akhirnya menjadi teori baru tentang hakekat manusia dan kesemestaan alam. Gerak Gerik menghadirkan ruang diskusi pemikiran warung kopi yang sering diabaikan para akademisi. Diakui atau tidak, dari sanalah dunia pemikiran, pergerakan dan karya seringkali hadir. AH J Khuzaeni telah merefleksikannya dalam novel pertamanya.

Kata Kunci: *Genre Sastra, Novel*

Abstract

The purpose of this study was to describe the type of genre in the novel Gerak-Gerik by AH J Khuzaeni. This research is a type of qualitative descriptive research that uses content analysis. The Motion Novel, which is 360 pages thick, is presented like a chat in a coffee shop. The topic is jumping here and there. Starting from the issue of power syndrome, change, restoration, reconciliation which is based on the problem of cadre

regeneration of extra-campus organizations, even philosophical statements and sufims become part of the pleasure of the coffee. the thought that is often explored in the world of movement, that the activists were actually academics, like the Greek philosophers who often met at an acadomus park, discussed thoughts that eventually became new theories about the nature of man and the universality of nature. Motion reply presents space for discussion of the thinking of coffee shops that are often ignored by academics. Recognized or not, from there the world of thought, movement and workmanship is often present. AH J Khuzaeni has reflected it in his first novel.

Keywords: *Literary genre, novel*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Sebagai hasil imajinatif, sastra juga berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi pembacanya. Menurut Wellek dan Warren (1993:15) bahasa sastra memiliki beberapa ciri khas, yakni penuh ambiguitas dan homonim, memiliki kategori-kategori yang tidak beraturan dan tidak rasional seperti jender, penuh dengan asosiasi, mengacu pada ungkapan atau karya sastra yang diciptakan sebelumnya atau konotatif sifatnya. Sedangkan objek dalam karya sastra biasanya meliputi objek manusiawi, factor kemanusiaan atau fakta dan cultura (Ihsan & Zuliyanti, 2018).

Salah satu karya sastra yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel. Berdsarkan sudut pandang seni Waluyo (2002) menyatakan bahwa novel adalah lambang kesenian yang baru yang berdasarkan fakta dan pengalaman pengarangnya. Novel yang dipilih dalam penelitian ini adalah novel milik AH. J.Khuzaeni yang berjudul *Gerak Gerik*. Novel Gerak-Gerik.

KAJIAN TEORI

Definisi Novel

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009) menyatakan bahwa novel berasal dari bahasa Itali novella (dalam bahasa Jerman: novelle). Secara harfiah novella mempunyai arti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek yang berbentuk prosa”. Selanjutnya, Sumardjo (1999) menyampaikan bahwa novel merupakan kesusastraan dalam sistem bentuk. Dalam sistem ini terdapat unsur-unsur pembentuknya

dan fungsi dari masing-masing unsur. Unsur-unsur seperti ini membentuk sebuah struktur cerita besar yang diungkapkan lewat materi bahasa tersebut.

Jenis-jenis Novel

Novel ialah bentuk karya sastra yang paling populer di dunia, bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan. Pandapat demikian memang benar tetapi juga ada kelanjutannya. Yaitu bahwa tidak semua yang mampu memberikan hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut supaya dia merupakan karya yang indah, menarik dan dengan demikian juga memberikan hiburan pada kita. Tetapi juga dituntut lebih dari itu. Novel ialah novel syarat utamanya ialah bawa ia mesti menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas setelah orang habis membacanya.

Genre Novel Berdasarkan Kenyataan Cerita

1) Novel fiksi

Merupakan novel yang ditulis berdasarkan kejadian yang tidak pernah ada. Cerita di dalamnya dibuat berdasarkan khayalan dan imajinasi penulis.

2) Novel non fiksi

Merupakan novel yang ditulis berdasarkan cerita nyata dan memang pernah ada. Cerita di dalamnya dibuat berdasarkan fakta, baik dari pengalaman penulis atau orang lain.

Genre Novel berdasarkan Jenis Cerita

1) Novel romantis

Novel yang menceritakan tentang kisah cinta dan kasih sayang. Novel genre ini seperti menggunakan diksi yang banyak sehingga menghadirkan efek estetik di dalam ceritanya.

2) Novel horror

Novel yang bergere horror ini mengisahkan tentang terror. Biasanya novel seperti ini menghadirkan adegan yang penuh rasa merinding dan kalimat-kalimat yang mengejutkan, tujuannya adalah agar pembaca merasa takut ketika membaca cerita tersebut.

3) Novel humor

Novel ini menitikberatkan pada kisah konyol dan membuat geli serta mengundang gelak tawa. Bahasa yang digunakan sederhana juga mudah

untuk dipahami. Ada yang menggunakan diksi yang indah dan ada pula yang menggunakan slang atau bahasa gaul.

4) Novel petualangan

Genre ini menitikberatkan pada alur cerita yang berkesinambungan. Adegan dalam dialog ini menerangkan situasi sedangkan latar yang tergambar dalam cerita lebih mendetail. Ceritanya mengandung sebuah misi dan ending cerita yang jelas akan tetapi penyelesaiannya menggantung.

5) Novel sejarah

Genre ini bisa dibilang genre non fiksi namun ada juga yang masuk ke area abu-abu. Ceritanya diangkat dari kisah sejarah, mitos, atau legenda yang pernah ada di tengah-tengah masyarakat. terkadang pengarang menambahkan opininya terhadap cerita sejarah tersebut.

Unsur Pembangun Novel

Secara tradisional Nurgiyantoro (2009) membagi unsur-unsur pembangun novel menjadi dua, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur Ekstrinsik menurut Nurgiyantoro (2009) adalah unsur yang berada di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya namun tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri. Sebelumnya Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro:2009) juga berpendapat bahwa unsur ekstrinsik merupakan keadaan subjektivitas pengarang yang tentang sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang melatarbelakangi lahirnya suatu karya fiksi, dapat dikatakan unsur biografi pengarang menentukan ciri karya yang akan dihasilkan. Unsur Intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Pada novel unsur intrinsik itu berupa, tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2007:47). Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang. Sutopo (2002:112) menjelaskan penelitian yang menggunakan studi kasus terpancang, objek penelitian telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal penelitian. Studi kasus digunakan karena difokuskan pada kejadian tertentu. Yin (dalam Al-Ma'ruf, 2010:84) menyatakan bahwa desain terpancang merupakan suatu perangkat penting guna mencapai suatu penemuan

(*inquiri*) studi kasus. Strategi penelitian ini fokus pada Genre sastra dalam Novel Gerak Gerik karya A.H.J Khuzaeni.

PEMBAHASAN

Pada dasarnya novel itu menghibur, bahasanya mengimplisit persuasip. Ia hadir untuk merayu pembaca berempati, merasakan apa yang dirasakan para tokoh, bahkan menawarkan ruang-ruang imajinasi yang kemudian memporak-porandakan emosi para pembacanya. “*Sungguh tidak realis, membaca novel saja menangis.....*,” kata si hidung mancung sambil mentertawakan pembaca novel yang sesenggukan. Hehehehe...

Teori sastra dan apologetics (pembelaan terhadap sastra) menekankan sifat tipikal sastra atau kekhususannya. Sastra dianggap lebih umum dari sejarah dan biografi, tapi lebih khusus dari psikologi dan sosiologi. Artinya karya sastra diantaranya novel tak sekedar menyajikan hiburan yang menwarakan kesenangan secara fisik saja, namun juga kesenangan yang lebih tinggi, kesenangan kontemplatif. Maka novel seringkali hadir dengan atmosphere peristiwa-peristiwa sejarah yang masih hidup atau juga menawarkan keterlibatannya pada dialektika kejiwaan dan masyarakat sosialnya sebagaimana yang dibahas dalam ilmu psikologi dan sosiologi.

Secara dramatik akan kita temukan berbagai genre novel yang membuat kita kasmaran, takut, penasaran, menangis, bahkan tertawa berguling-guling. Masuk akal? Kenyataannya semacam itu yang kemudian para kritikus menamainya dengan genre komedi, romantic, horror, tragedy, detektif dan lain sebagainya. Hal inilah yang sering dikatakan bahwa novel itu mampu masuk alam bawah sadar pembaca yang akhirnya membentuk karakter pembaca. Namun AH J Khuzaini memilih jalan lain dari kenyataan dramatik.

Kesustraan secara teoritis Rene’ Wellek dan Austin Werren membaginya menjadi dua kajian pendekatan yaitu instrinsik dan ekstrinsik. Dalam kajian instrinsik mencakup Modus Keberadan Karya Sastra, Efoni, Gaya, Citra, Sifat dan Ragam Fiksi Naratif, Genre Sastra, Penilaian Dan Sejarah Sastra. Sedangkan Studi Pendekatan Ekstrinsik Meliputi Sastra Biografi, Sastra Dan Psikologi, Sastra Dan Masyarakat, Sastra Dan Pemikiran Dan Yang Terakhir Sastra Dan Seni.

Sebelum melakukan kajian anaysis content atau analisa isi novel yang menjadi bagian dari perkembangan penulis novel Lamongan, perlu diutarakan sedikit keberadaan penulis novel Lamongan lainnya, diantaranya adalah Viddy A.D. yang terkenal dengan novel kependekaran, diantaranya

yang berjudul Pendekar Sendhang Dhuwur. Ahmad Syauqy Sumbawi dengan novel Dunia Kecil Panggung dan Omong Kosong, Maulana Alfarisi, Rodhi Murtadho, Ahmad Zaeni, Imamudin SA, Zehan Zarees, dan masih ada penulis lainnya. Walau sebenarnya kering dengan diskusi sastra. Lamongan sebenarnya punya puluhan penulis novel dan ratusan karya sastra. Dan kali ini kita kedatangan penulis novel asal Gresik yang kini tinggal di Lamongan, yaitu Ah J Khuzaeni yang telah menulis novel dengan judul Gerak Gerik.

Novel “Gerak-Gerik” yang setebal 360 halaman ini disajikan layaknya obrolan di warung kopi. Topiknya perlompatan kesana kemari. Mulai dari persoalan *power syndrome*, perubahan, restorasi, rekonsiliasi yang dilatari persoalan kaderisasi organisasi ekstra kampus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, bahkan pernyataan filsafat dan tasawufpun menjadi bagian dari rasa nikmatnya paitnya kopi. Bukan hanya lompatan topik, juga kehadiran tokoh-tokoh pun tipis identitasnya, sebagaimana warga warung kopi, hadir mengalir yang tidak akan mempersoalkan status sosialnya, tidak ada istilah pelanggan lama dan baru.

Pilihan-pilihan unsur dramatik dan karakteristik tokoh-tokoh sebuah novel yang begitu tipis tersebut memancing keterbukaan para kritikus menemukan banyak kemungkinan-kemungkinan studi pendekatan dalam kajian teori sastra walau sebenarnya penulis sudah mengklaim dirinya dalam novelnya adalah komedi realis yang memberikan penekanan obrolan dialektis beralur maju dengan sedikit kilas balik.(Pengantar:xi)

Percayalah, bahwa seringkali kehendak karya sastra itu tak sejalan dengan apa yang jadi kemauan penulis. Ia semacam makhluk yang diluar kendali penciptanya. Ia lebih memilih nasibnya sendiri, maka klaim penulis tidak akan pernah bisa menutup rapat kemungkinan-kemungkinan genre lain dalam pikiran pembaca. Sebab resepsi pembaca hadir secara bersama-sama antara hayal dan pengalamannya.

Ya, warung kopi, tanpa ada dramatik yang berlebihan, tanpa ada alur yang direkayasa, mengalir seperti usia manusia yang pasrah akan takdirnya. Dalam novel ini tiada tokoh siapa yang sebenarnya sungguh-sungguh antagonis dan sungguh-sungguh protagonis. Sang tokoh orang pertama AKU pun lebih banyak sebagai penyimak obrolan para kakek di warung kopi. Peran lebihnya sebagai penyambung cerita pertemuan para kakek dengan neneknya. Sang tokoh orang pertama AKU identitasnya begitu terbuka pada bagian akhir novel ini. Ia putus dari sekolah bukan lantaran kemiskinan atau keterbatasan intelektual mengikuti mata pelajaran, bukan, tapi persoalan lain yang dalam dunia pergerakan disebut idealis.

Tersesatlah ia pada situasi horror dalam gudang sekolah yang secara misterius bertemu dengan yang sebenarnya bukan seorang tukang kebun dan perempuan cantik penjaga perpustakaan.

AH J Khuzaini dalam novel gerak-geriknya memilih tidak setiap karya sastra itu harus imaji indrawi sebagaimana yang diungkapkan Renne Wellek dan Austin Warren dalam bukunya “The Theory of Literature” yang diindonesiakan oleh Melani Budianta. *“Banyak karya sastra tidak membayangkan imaji indrawi, walaupun ada imaji itu muncul secara kebetulan dan kadang-kadang. Bahkan dalam menampilkan tokoh, seorang pengarang tidak selalu perlu memakai citra klasik. Tokoh-tokoh yang diciptakan pengarang Rusia, Dostoevsky, dan novelis besar Inggris, Henry James misalnya, sukar dibayangkan sosok fisiknya, tetapi kita mengenal segala sesuatu tentang pikiran, motivasi, penilaian dan keinginan-keinginan mereka..... Juga penulis membuat suatu gambaran umum yang skematis yang dibangun atas satu kecenderungan fisik tertentu. hal ini sering dilakukan oleh Tolstoy pengarang Rusia dan Thomas Mann pengarang Jerman (2016:19)*

Sebagaimana catatan di atas, kebanyakan pengarang bertipologi tersebut menganggap terlalu banyaknya ilustrasi menjelaskan karakteristik tokoh-tokoh justru sangat mengganggu. Pengarang cukup memberikan gambaran umum dan tidak diceritakan secara detail.

Novel ini dibuka dengan perjalanan panjang dengan naik kereta api menuju arah barat dengan diceritakan tokoh gadis yang duduk di bangku depannya, namun sayang, hanyalah satu senyum lalu gadis tersebut mengilang bersama tidurnya. Andai tokoh itu hadir dalam novel populer ia akan menjadi tokoh utama yang dijelaskan secara detail fisik dan sifatnya, ia akan hadir dari bagian satu ke bagian yang lain, bahkan mungkin sekali menjadi pengakhir dari cerita. Namun tidak, sebab penulis memilih jalan lain.

Sebagaimana tokoh-tokoh “Gerak Gerik” Pak Setu, Duki, Tirto, Endang, Panca, nenek dari AKU adalah tokoh-tokoh yang mempertebal halaman novel ini dengan dialog-dialognya yang *nyocos* layaknya para mantan aktifis yang mengalami power syndrome sedang diskusi di warung kopi. Secara fisik tidak diceritakan secara detail, hanyalah gambaran umum usianya yang tua dengan pilihan diksi “kakek dan nenek” yang pernah aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia.

Dianalisa dari dialog-dialog yang diungkapkan bertubi-tubi itu akhirnya pembaca akan bisa mengenal tentang pikiran, motivasi dan keinginan-keinginan tokoh-tokoh dalam novel tersebut, pikiran dan

keinginan tentang perubahan, restorasi, rekonsiliasi terkait persoalan-persoalan kaderisasi dalam organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia.

Walau ada pandangan yang meragukan kandungan filsafat pada karya sastra sebagaimana yang pernah diungkapkan Goerge Boas dalam ceramahnya. Namun secara umum ada berbagai cara untuk menjabarkan hubungan sastra dan pemikiran. Sastra sering dilihat sebagai suatu bentuk filsafat atau sebagai bentuk pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus. Dalam perkembangannya banyak karya-karya sastra yang seringkali dihubungkan dengan kajian filsafat, terutama yang ada kaitannya dengan Eksistensialisme. Diantaranya Leo Tolstoy, Albert Camus dengan Caligulanya, Samuel Becket dengan menunggu Godotnya.

Sebagaimana setiap dalam membuka bagian-bagian cerita, AH J Khuzaeni selalu menghadirkan filosofi kalimat dari beberapa filsuf. Diantaranya adalah *“Dengan humor kita dapat sejenak melupakan kesulitan hidup”* Gus Dur. *“Keadilan yang terlalu mendalam dapat membuat seseorang menjadi gila”* Aokiji. *“Dulu aku ada di sini, dan kata-kata ini telah membimbingku sampai akhir”* Gol D. Roger.

Nampaklah kesadaran penulis bahwa novel Gerak Gerik ini berusaha menggandeng perkembangan pemikiran filsuf. Ada jalan lain dalam sebuah novel selain menghibur, ia menawarkan pemikiran-pemikiran yang kontemplatif yang sesungguhnya lebih asyik didiskusikan sebagaimana pada peristiwa yang terjadi pada sebuah novel, pada sebuah cangkrukan warung kopi..

SIMPULAN

Pada simpulan akhir, AH J Khuzaeni dengan novel pertama Gerak-Geriknya ini ingin menyampaikan pemikiran-pemikiran yang seringkali terekplorasi dalam dunia pergerakan, bahwa sesungguhnya aktifis itu adalah kaum akademik, layaknya para filsuf Yunani yang seringkali bertemu pada sebuah taman acadomus, mendiskusikan pemikiran-pemikiran yang akhirnya menjadi teori baru tentang hakekat manusia dan kesemestaan alam. Gerak Gerik menghadirkan ruang diskusi pemikiran warung kopi yang sering diabaikan para akademisi. Diakui atau tidak, dari sanalah dunia pemikiran, pergerakan dan karya seringkali hadir. AH J Khuzaeni telah merefleksikannya dalam novel pertamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Solo: Smart Media
- Ihsan, B., & Zuliyanti, S. (2018). *Kajian antropologi sastra dalam novel ranggalawe: mendung di langit majapahit karya gesta bayuadhy*. PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4(1), 33–40.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumarjo, Jakob. 1999. "Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977". Bandung
- Sutopo, HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianto. Jakarta: Gramedia